

## PERANCANGAN FILM DOKUMENTER BERJUDUL “DESA SADE” SEBAGAI MEDIA INFORMASI TRADISI SUKU SASAK

Dika Dwicahyo<sup>1)</sup>, Yayah Rukiah<sup>2)</sup>, Khikmah Susanti<sup>3)</sup>.

<sup>12</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: [dikadwicahyod@gmail.com\\_1](mailto:dikadwicahyod@gmail.com_1)

### Abstrak

Perancangan film dokumenter Tradisi Suku Sasak Berjudul Desa Sade, sebagai media pengenalan dan informasi seluruh masyarakat Indonesia dan warga asing yang akan berwisata ke Desa Sade, Lombok Tengah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, sebab tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang dapat dipercaya. Penggunaan metode kualitatif deskriptif adalah untuk mengumpulkan data-data deskriptif yang berbentuk kata-kata dan tulisan yang berhubungan dengan media film dokumenter Tradisi Suku Sasak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari narasumber dari studi literatur berupa buku, artikel jurnal, observasi, dan wawancara dengan narasumber. Dengan data-data yang dikumpulkan dan di analisis bahwa Tradisi Suku Sasak adalah salah satu Tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya. Hasil yang diperoleh saat ini Desa Sade berfungsi sebagai media yang menampilkan pertunjukan Tradisi yang tidak dipublikasi, juga media yang ada sangat terbatas. Film dokumenter tradisi Suku Sasak ini merupakan media efektif sebagai informasi mengenai Desa Sade dan tradisinya.

**Kata Kunci:** Desa Sade, film dokumenter, tradisi Suku Sasak. informasi

### Abstract

*Designing a documentary film on Sasak Tribe Traditions entitled Sade Village, as a medium for introduction and information for all Indonesian people and foreigners who will travel to Sade Village, Central Lombok. This research uses a descriptive qualitative analysis approach, because the aim of this research is to gain understanding and reliable information. The use of descriptive qualitative methods is to collect descriptive data in the form of words and writing related to the documentary film media of the Sasak Tribe Tradition. Data collection techniques are carried out by looking for sources from literature studies in the form of books, journal articles, observations and interviews with sources. With the data collected and analyzed, the Sasak Tribe Tradition is one of the traditions that must be maintained and preserved. The results currently obtained by Sade Village function as a medium that displays traditional performances that are not published, and the existing media is very limited. This documentary film on the traditions of the Sasak Tribe is an effective medium for information about Sade Village and its traditions.*

**Keywords:** Sade Village, documentaries, Sasak traditions, information

**Correspondence author:** Dika Dwicahyo, email, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Destinasi wisata merupakan suatu skema struktural yang melibatkan tiga elemen, dimana konsensi ini dibutuhkan oleh seseorang yang mana konsep ketertarikan dimulai dari adanya keistimewaan dan karakteristik dari wilayah destinasi itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan itu sendiri adalah kerelaan seseorang tersebut untuk menghabiskan dana yang terpaut lumayan besar sekaligus jangkauan perjalanan yang cukup jauh. Oleh sebab itu, sebuah daerah akan menjadi suatu destinasi wisata yang menarik ketika memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri (Zakaria, 2018:2).

Kekayaan budaya tradisional yang dimiliki oleh Pulau Lombok sangat beragam. Kekayaan budaya tradisional yang ada di Pulau Lombok salah satunya adalah Desa Sade, atau lebih dikenal dengan Desa Tradisional Sasak (suku asli Pulau Lombok). Desa Tradisional Sasak merupakan perkampungan asli Suku Sasak yang sampai saat ini masih mempertahankan dan keaslian Kebudayaan Sasak Lama tetap terjaga, dimulai pada zaman pemerintahan kerajaan Pejanggik pada Praya, Kabupaten Lombok Tengah hingga kini. Desa Sade ini berada pada Kecamatan Pujut, yang berada di daerah bagian selatan Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat yang menetap di Desa Sade Lombok ini ialah Suku Sasak asli Lombok, menggunakan sistem sosial serta keseharian hidup Suku Sasak ini sangat kental dan masih berpegang teguh pada adat istiadat Suku Sasak zaman dulu (Zakaria, 2018:6).

Pulau Lombok memiliki destinasi wisata dengan beragam daya tarik, salah satunya adalah Kabupaten Lombok Tengah. Desa Sade merupakan salah satu daya tarik yang sangat populer yang berada di Kabupaten Lombok Tengah. Desa Sade memberikan pertunjukan budaya dari Suku Sasak dalam bentuk artefak – artefak seperti minuman, makanan, dan arsitektur rumah adat, kebiasaan dari Masyarakat asli dan tentunya kain tenun khas Lombok yang merupakan hasil karya cipta dari masyarakat lokal serta tahapan dalam pembuatannya (Sari & Nugroho, 2018: 159).

Di Desa Sade budaya Suku Sasak asli masih tetap dipertahankan sampai saat ini, hal ini dilakukan untuk keperluan pariwisata dan juga sebagai bentuk dari usaha melestarikan kebudayaan Lombok. Hal ini sangat didukung oleh masyarakat setempat, terbukti dari partisipasi mereka dalam usaha mengembangkan dan melestarikan budaya lokal sampai saat ini (Hasanah, 2019: 48).

Desa Sade dengan masyarakatnya yang dianggap salah satu komunitas yang masih menggunakan unsur-unsur tradisi dari Suku Sasak yang merupakan suku asli Pulau Lombok. Masyarakat Sade juga sebagai penggabungan komunitas dari beberapa komunitas yang berasal dari lingkungan Desa Rembitan yaitu: Telok Bulan, Rembitan, Selak, Peluk, Lentak, Rebuk, Penyalu dan Rumbi. Tetapi dari seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan Desa Rembitan tersebut dilihat dari asal usul Sejarah dan budaya merupakan bagian integral dari Sade itu sendiri (Prihandini, 2017: 1-2).

Sampai saat ini hanya Desa Sade yang diakui keberadaannya sebagai salah satu komunitas yang memegang teguh adat tradisi nenek moyang. Dalam perkembangannya masyarakat Sade pun tidak lepas dari pengaruh modernisasi akibat tidak kuasa mengelak dari pembangunan, yang memberikan gemerincing rupiah dan interaksi yang intens dengan warga sekitarnya dan wisatawan (Data & Abrar, 2014: 1).

Penerapan kearifan lokal mengenai norma-norma adat istiadat yang ada terpengaruh oleh beberapa unsur yang meningkat di masyarakat. Salah satunya adalah pengaruh yang dilakukan oleh pemimpin yang berwenang untuk mengawasi, menjaga serta melestarikan kegiatan kearifan tersebut. Agar norma-norma yang ada tetap dipatuhi, maka dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki wibawa dan disegani oleh seluruh warga Masyarakat. (Wijarnako, 2013: 62).

Keberadaan pemimpin adat yang terikat akan adat istiadat yang berlangsung secara turun temurun. Seorang pemimpin adat dalam melaksanakan tugasnya bergantung pada norma sosial yang merupakan warisan adat istiadat dari leluhurnya, ini berakibat masyarakat lokal yang taat akan kearifan pemimpin cenderung dapat mempertahankan nilai – nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat tersebut berupa adat istiadat yang berisi perintah, larangan, upacara, serta

organisasi sosial. Kewajiban seorang pimpinan adat bukan hanya menjaga dan menjalankan aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur, pimpinan adat juga mempunyai kewajiban mewariskan norma-norma adat tersebut kepada generasi selanjutnya agar adat istiadat tetap dapat dilestarikan (Wijarnako, 2013: 13).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amaq Fano salah satu penduduk asli di Desa Sade (15 Agustus 2019), salah satu penduduk asli di Desa Sade mengatakan, tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang, adalah. Tradisi musik/tarian Gendang Beleq dan Tarian Peresean, tarian ini ditujukan untuk menyambut kedatangan wisatawan yang berkunjung di Desa Sade. Untuk penyambutan wisatawan dilaksanakan pada pagi hari. Ukuran yang besar dari gendang ini menghasilkan suara yang khas. Biasanya musik Gendang Beleq ini dibarengi dengan Tarian Peresean. Tarian Peresean dimainkan oleh dua orang dengan membawa perisai dari kulit kerbau dan pemukul yang berasal dari rotan yang disebut penjalin.

Selain itu, Desa Sade ini dikenal dengan rumah adat Suku Sasak dan adat istiadat lainnya yang masih ada hingga kini. Salah satu dari sekian tradisi unik yang dimaksud ialah kebiasaan masyarakat Sade mengepel lantai rumah dengan kotoran sapi. Bagi masyarakat sana, kotoran sapi bukan hal yang menjijikkan. Meskipun ditaburi oleh kotoran sapi, tidak tercium aroma tak sedap di desa itu. Kotoran sapi atau kerbau yang masih baru dicampur dengan tanah liat lalu digosokkan ke lantai. Tradisi Belulut ini mengepel kotoran sapi/kerbau. Fungsinya ini untuk menyerap debu, mengusir nyamuk, dan agar lantainya tidak pecah, karena terbuat dari tanah, dan kepercayaan Suku Sasak untuk tolak bala. Pelaksanaan Tradisi ini pun tidak teratur, bisa dilakukan satu minggu sekali atau dua minggu sekali dan itu dilakukan pas di acara adat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di Lombok. Tempat penelitian di Desa Sade, Lombok Tengah, dan beberapa wilayah di Jakarta. Penelitian yang dilakukan dengan mengamati Tradisi Suku Sasak di Desa Sade.

Jenis Penelitian dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian metode kualitatif ini sebagai tahapan dari penelitian untuk memperoleh data deskriptif berupa rangkaian kata yang didapat dari hasil wawancara narasumber dan pengamatan terhadap tingkah laku. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2014: 6) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pulau Lombok merupakan pulau yang terkenal di Indonesia. Perkembangan pariwisata di Lombok tidak terlepas dari pengembangan 10 destinasi baru yang disebut Bali baru. Eksistensi Pulau Lombok didukung dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang ada. Tercatat dari tahun 2011-2015, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dari sembilan ratus ribu menjadi dua juta tiga ratus ribu wisatawan (Sari & Nugroho, 2018: 159).

Desa Sade adalah salah satu Desa rumah adat yang terdapat di Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis Kampung Sade terletak pada 0850° LS dan 116 BT dengan batas wilayah yang sebelah barat Desa Sade yaitu desa penyalu, pada bagian timur Desa Sade yaitu Desa Lentak, sebelah utara Desa Sade yaitu Desa Selak serta pada bagian selatan Desa Sade yaitu Desa Selemang (Mardiyanti, 2016: 44).

### **Sejarah Desa Sade**

Desa Sade diawali mulai ditempati penduduk pada tahun 1907. Kata Sade berasal dari bahasa Jawa kuno atau sansekerta yaitu Noer Sade yang artinya, cahaya obat. Sejak masuknya agama Islam abad ke-17, berubah menjadi Noer Sahade. kemudian akhirnya menjadi Sade. Konon, tujuan kedatangan Hameratu Masangaji (orang pertama yang menempatkan Desa Sade)

ke Desa Sade adalah untuk meditasi dan mencari ketenangan jiwa, serta terhindar dari hal - hal yang tidak baik, sehingga menemukan kedamaian, menjernihkan hati, jiwa dan ketenangan. Desa ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan nasional maupun mancanegara sejak tahun 1975 (Mardiyanti, 2016: 45).

### **Desa Sade sebagai destinasi wisata**

Salah satu destinasi yang memiliki beragam daya tarik di Pulau Lombok yaitu Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah terdapat daya tarik wisata yang cukup populer yaitu Desa Sade. Kebudayaan tradisional ini menawarkan atraksi budaya Suku Sasak berupa artefak – artefak seperti minuman, makanan, dan arsitektur rumah adat, kebiasaan masyarakat lokal dan juga hasil karya cipta masyarakat berupa tenun khas Lombok serta proses pembuatannya (Sari & Nugroho, 2018: 159).



Gambar 1. Desa Sade Rembitan, Lombok Tengah

Perjalanan menuju Desa Sade dapat diakses dengan mudah lewat jalan darat, dengan jarak ke ibukota kecamatan terdekat sekitar 15 Km. Sedangkan dengan jarak ke Kota Mataram sekitar 50 Km. Apabila ada penduduk yang tidak memiliki kendaraan pribadi, maka dapat menggunakan fasilitas kendaraan umum yang menuju ke Desa Sade (Mardiyanti, 2016: 45).

### **Arsitektur**

Desa Sade ini memiliki peninggalan rumah - rumah adat Suku Sasak. Rumah ini dibangun dari konstruksi bambu dengan atap terbuat dari daun alang - alang. Sebagian besar penghuninya berprofesi sebagai petani. Jumlah mereka relatif tidak bertambah karena keluarga yang baru menikah kalau tidak mewarisi rumah orang tuanya akan membangun rumah di tempat lain (Mardiyanti, 2016: 52).

Rumah adat Suku Sasak, jika diperhatikan dibangun berdasarkan nilai estetika dan kearifan lokal. Orang Sasak mengenal beberapa jenis bangunan adat yang menjadi tempat tinggal dan juga menjadi tempat ritual adat dan ritual keagamaan (Mardiyanti, 2016: 52).



Gambar 2. Bangunan Rumah Tradisional

Terdapat tiga tipe bentuk rumah di Desa Sade, tipe tersebut antara lain Bale Tani, Bale Jajar, dan Bale Bonter, dari ketiga tipe tersebut, yang banyak dikenal orang adalah Bale Tani. Diberi nama Bale Tani karena sebagian besar masyarakat desa Sade khususnya Suku Sasak melakukan aktifitas dengan Bertani, maka diberi nama Bale Tani. Tipe Bale Tani terdapat beberapa ruangan yaitu Bale Dalem, Bale Luar (Sesangkok) Bale Jajar dan Bale Bonter. Ruangan Bale Dalam dapat digunakan sebagai ruang istirahat, Bale Luar digunakan sebagai aktifitas menerima tamu, sedangkan ruangan Bale Bonter digunakan sebagai tempat sidang peradatan dan pertemuan dengan orang-orang dekat (Hasil wawancara Amaq Fano, 15 Agustus 2019).

### **Tradisi Masyarakat Desa Sade**

Hingga saat ini masyarakat yang terdapat di Desa Sade, merupakan masyarakat yang masih melakukan ritual-ritual tradisi Suku Sasak, yaitu suku asli pulau Lombok. Selain Desa Sade terdapat wilayah Desa Rembitan, antara lain, Rembitan, Telok Bulan, Lentak, Selak, Penyalu, Peluk, Rebuk dan Rumbi. Berdasar asal-usul sejarah semua masyarakat yang berada di wilayah Desa Rembitan masih termasuk bagian integral Desa Sade.

Dari semua desa, hanya Desa sade yang masih melakukan tradisi dan menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang, meskipun terdapat gempuran modernisasi, pembangunan daerah yang bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah yang didapat dari masyarakat lokal ataupun wisatawan yang berkunjung.

Desa Sade, desa wisata yang sampai saat ini masih mempertahankan kearifan lokal dan tradisinya. yaitu:

### **Tradisi Belulut/ mengepel lantai dengan kotoran kerbau**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amaq Fano (15 Agustus 2019) tradisi belulut ini mengepel kotoran sapi/kerbau. Fungsinya ini untuk menyerap debu dan lantainya tidak pecah-pecah, karena terbuat dari tanah dan kepercayaan suku sasak untuk tolak bala. Jadi pelaksanaan tradisi ini tidak teratur, bisa dilakukan satu kali dalam sepekan atau dua minggu sekali, kegiatan dilakukan pas di acara adat.

Di Desa Sade ini menurut kepercayaan masyarakat setempat kotoran kerbau bisa mengusir nyamuk, dan efeknya rumah menjadi hangat ketika musim dingin dan ketika sudah lama kotoran kerbau tersebut tidak akan bau sama sekali (Mardiyanti, 2016: 54).



Gambar 3. Tradisi Belulut

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sade yaitu mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau, tradisi ini masih bertahan sampai sekarang karena masyarakat percaya belulut atau mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau dipercaya bisa merekatkan dan membuat lantai rumah lebih kuat (Hasil wawancara Amaq Fano 15 Agustus 2019).

### **Kain Tenun**

Pelaku utama kerajinan ini adalah para wanita, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain yang indah. Bahan-bahan membuat kain tenun biasanya didapat di lingkungan sekitar dan kemudian diracik sendiri tanpa campuran dari hasil industri melalui proses yang lumayan lama sehingga menghasilkan sebuah kain tenun ikat yang menarik. Menenun merupakan salah satu budaya kreatif perempuan Suku Sasak Lombok. Zaman dahulu, semua perempuan Suku Sasak bisa menenun, itu menjadi kemampuan wajib, bahkan perempuan Sasak belum boleh menikah kalau belum bisa menenun. Hal yang menjadi salah satu indikator kedewasaan perempuan Suku Sasak. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan arus modernisasi yang melanda maka kemampuan menenun semakin langka. Hanya di kampung adat Sade, kemampuan kreatif ini masih menjadi warisan turun temurun (Mardiyanti, 2016: 52).

Mayoritas perempuan dewasa penduduk Sade, sangat piawai menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional. Sebab sejak umur 10 tahun, mereka diajari cara menenun. Ada suatu filosofi atau tradisi yang dianut di Suku Sasak, perempuan Sasak jika belum piawai menenun, maka perempuan tersebut secara adat, belum boleh dinikahkan. Karena dianggap belum baligh, atau dewasa. Tenun asal Desa Sade pada umumnya sangat menarik, baik secara warna maupun produknya, akan tetapi keunikan kain tenun Desa Sade dengan kain tenun lainnya di daerah Lombok sangat berbeda karena bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan kain tenun berasal dari alam tidak ada campuran bahan kimia seperti benang yang mereka gunakan berasal dari kapas, yang kemudian mereka pintal sendiri dengan menggunakan alat yang masih tradisional, sedangkan dalam segi warna, kain tenun Dusun Sade terkenal tidak akan pudar walaupun sering dicuci (Mardiyanti, 2016: 3).

Kain tenun di Desa Sade mempunyai motif garis dan warna menarik. Pada awalnya motif pada tenun Desa Sade hanya berbentuk garis lurik saja, namun dengan berkembangnya zaman, ragam hias motif tenun Dusun Sade mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari hasil pengerajin tenun dari daerah lain yang ada di wilayah Lombok yang mereka pasarkan di Desa Sade tersebut. Tenun Desa Sade juga dikenal dengan ragam hiasnya yang memiliki arti simbolik tersendiri di masing-masing ragam hias sesuai kepercayaan penduduk.



Gambar 4. Wanita Suku Sasak mengajarkan menenun

### Tarian Gendang Beleq dan Tarian Peresean

Musik dan tarian gendang beleq menyambut kedatangan sobat wisata yang berkunjung di Desa Sade. dahulu gendang beleq merupakan musik penyemangat bagi para kesatria yang akan menuju ke medan perang. Beleq dalam bahasa sasak artinya besar. Ukuran yang besar dari gendang ini menghasilkan suara yang khas. Biasanya musik gendang Beleq ini diiringi dengan tari Peresean. Tarian ini dimainkan oleh dua orang dengan membawa perisai dari kulit kerbau dan pemukul yang berasal dari rotan yang disebut penjalin (Aprilia, 2019).



Gambar 5. Tarian Gendang Beleq

Tarian khas Suku Sasak yaitu Gendang Beleq sering dipertunjukkan di depan raja sebagai bentuk pengantar pasukan menuju medan perang pada jaman dahulu (Aprilia, 2019). Kesenian Tarian Peresean merupakan kesenian tradisional Suku Sasak yang merupakan salah satu ajang buat adu ketangkasan pemuda (*terune*) Sasak dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan *ende* (perisai) sebagai pelindung dan memakai *sapuq* menjadi penutup kepala dan memakai sarung khas Sasak. Budaya Peresean bermula dari luapan emosi para prajurit pada zaman kerajaan setelah para prajurit kerajaan berhasil mengalahkan lawan di medan peperangan. Sampai saat ini budaya Peresean masih dilestarikan serta dibudayakan oleh masyarakat suku Sasak (Hadi, 2014: 3).

Keunikan dari Budaya Peresean ini adalah ketika di sela-sela pertarungan ada suara musik pengiring (*lembut*) yang dimainkan oleh beberapa orang sehingga seketika itu juga para petarung harus berjoget dan sementara menghentikan perlawanan, pada saat dinamika menjadi keras dan tempo menjadi cepat seketika itu pula pertarungan dilanjutkan, dengan gaya lenggak-lenggok kedua petarung (*pepadu*) saling menghalau dan memukul lawan sampai salah satu dari mereka

mengeluarkan darah karena terluka atau pun ada salah satu dari petarung yang menyerah (Hadi, 2014: 4).

Dalam penyajiannya, kesenian Peresean memiliki musik pengiring yang berfungsi untuk memberi semangat kepada kedua pepadu. Musik pengiring dalam kesenian Peresean antara lain menggunakan gendang, rincik, suling oncer, dan gong. Berbeda dengan kesenian Gendang Beleq yang menggunakan gendang Beleq (besar), musik pengiring Peresean menggunakan gendang kecil dan sampai saat ini musik pengiring Peresean belum diketahui namanya dan kebanyakan orang biasa menyebutnya musik pengiring Peresean saja (Hadi, 2014: 4).



Gambar 6. Tarian Peresean

Peresean sendiri memiliki karakteristik dalam musik pengiringnya. Karakteristik yang ditunjukkan secara simbolik baik itu dari keras lembutnya musik pengiring, maupun komposisi musiknya. Sebagian besar masyarakat Lombok khususnya penduduk Kota Praya belum begitu memahami apa sebenarnya karakteristik musik pengiring Peresean tersebut. Masyarakat Lombok hanya terfokus pada tarung pereseannya saja. Saat para petarung melakukan kontak fisik dan saling pukul, masyarakat tetap dalam posisi sebagai penonton (Hadi, 2014: 4).

Menurut Hadi (2014: 3) di daerah sanggar Gendang Beleq Kalisade, Kota Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah dengan beberapa pertimbangan. Hal ini dikarenakan kesenian Peresean di Kota Praya Kabupaten Lombok Tengah merupakan akar atau awal mula kebudayaan di Pulau Lombok. Disamping itu, daerah ini menjadi salah satu daerah yang masih melestarikan tarung Peresean ini. Terbukti setiap tahun di Kota Praya diadakan tarung Peresean.

### Konsep Media

#### 1. Judul Film

Desa Sade.

#### 2. Deskripsi Media Tayang

Film Dokumenter Desa Sade, ukuran layar (*Frame Size*) menggunakan ukuran 16:9, 25 *fps* (1920x1080 *pxl*), dengan *output* berupa *HD*, serta durasi 8 menit.

#### 3. Naskah Film

Film Dokumenter yang berkonsep tentang seorang perempuan berpergian dari kota menuju Desa Sade dengan latar *timelapse* yang menceritakan tentang hidup dahulu hingga sekarang. Dia sangat kagum dengan Desa Sade yang masih mempertahankan kebudayaan mereka dan adanya wawancara masyarakat asli Desa Sade.

4. Perencanaan Media Tayang

Film dokumenter ini rencananya akan ditempatkan di *website Youtube* dan lain- lain. Hal ini dipilih karena di lokasi tersebut khalayak cukup banyak mempunyai waktu untuk menyaksikan film dokumenter tersebut sehingga diharapkan informasi yang didapatkan lebih lengkap dan jelas.

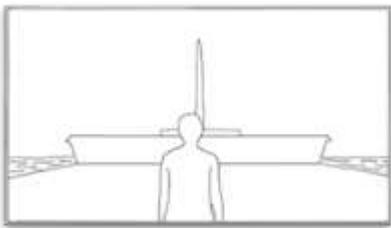
**Perancangan Media**

1. *Storyboard*

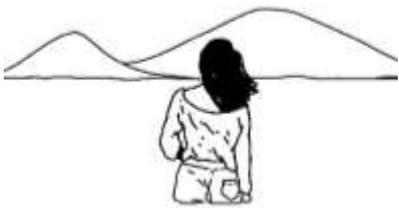
Menurut Rahardja (dalam Winarni & Astuti, 2019: 70) *storyboard* adalah rancangan berupa sketsa gambar yang dilengkapi dengan petunjuk atau catatan pengambilan gambar untuk kebutuhan *shooting*. Perancangan yang berhubungan dengan visualisasi yang akan dibuat membutuhkan *storyboard* sebagai media terpadu.

*Storyboard* membuat sebuah visual ilustrasi serta penjelasan, keduanya dijadikan panduan (rencana) dalam membuat film dokumenter. Informasi yang terdapat pada tiap *scene* sudah disesuaikan dari berbagai sumber data yang didapat. Pada *Storyboard* terdapat tiga bagian yaitu: sketsa, segmen sketsa, serta manual *scene* pada tiap *scene*, dilengkapi dengan *angle*, durasi, adegan, *scene*, narasi, *voice over*, dan *backsound* atau *sound effect*.

Tabel 1: *Storyboard*

No.	Sketsa, Durasi, Angle	Adegan	Narasi, Voice Over, Backsound
1.		<i>Teaser: Footage Opening</i> film dokumenter yang dibuat dengan potongan film pemandangan, memperlihatkan seseorang sedang dalam perjalanan dari kota menuju Desa Sade, dan menampilkan <i>timelapse</i> kota.	Narasi <i>Voice over</i> berisi tentang hidup di kota selalu maju, dan jangan lupa dengan aspek budaya serta <i>backsound</i> musik.
2.		Menampilkan gapura selamat datang di Desa Sade dan menampilkan rumah adat Desa Sade	<i>Voice over</i> suara perempuan dan <i>backsound</i>
3.		Sesi wawancara tahap pertama dengan Amaq Fano selaku masyarakat asli dari Desa Sade yang menjelaskan tentang sejarah rumah adat.	Narasi: Narasumber

4.		Menampilkan seseorang sedang melakukan tradisi belulut atau mengepel lantai dengan kotoran hewan.	<i>Voice over</i> suara perempuan dan <i>backsound</i>
5		Sesi wawancara tahap kedua, Menjelaskan tentang Tradisi Belulut.	Narasi: Narasumber
6.		Menampilkan seorang wanita yang sedang melakukan menenun	<i>Voice over</i> suara perempuan dan <i>backsound</i>
7.		Sesi wawancara tahap ketiga, Menjelaskan tentang Tradisi Tenun	Narasi: Narasumber
8.		Menampilkan Tradisi Gendang Beleg dan Tarian Peresean.	<i>Voice over</i> suara perempuan dan <i>backsound</i>
9.		Sesi wawancara tahap ketiga, Menjelaskan tentang Tradisi Peresean dan Gendang Beleg	Narasi: Narasumber

10.		Menampilkan ssedang menikmati perjalanan akhir	<i>Voice over</i> suara perempuan dan <i>backsound</i>
-----	---	--	--

## 2. Proses Pengambilan Gambar

Proses pengambilan gambar ini menerapkan teknik sinematografi yang terfokus pada sudut pandang kamera, dan jarak saat pengambilan gambar, teknik sinematografi sangat bermanfaat dalam pembuatan film karena dengan menggunakan teknik sinematografi, film yang akan dibuat terlihat lebih menarik dan lebih mudah untuk diatur. Film yang akan dibuat berjenis film *expository* yang terdapat narasi (*voice over*) yang menjelaskan apa saja yang terkait dengan Desa Sade.

Pada saat pengambilan gambar atau memasuki tahap produksi, langkah pertama dimulai dengan menyusun jadwal *shooting* dan membuat naskah. kemudian membuat *storyboard*, yaitu membuat beberapa bentuk visualisasi rangkaian gambar ilustrasi dalam bentuk sketsa, yang disesuaikan dengan alur pengambilan gambar pada saat tahap produksi (*shooting*). Serta mempersiapkan beberapa alat penunjang untuk proses *shooting* seperti kamera, tripod, lensa dan *microphone*.

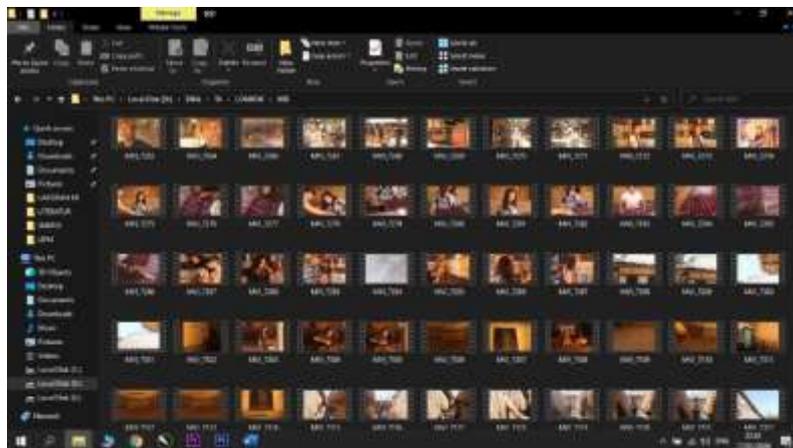
Memasuki tahap produksi film documenter, yang sudah disesuaikan dengan jadwal *shooting* yang telah direncanakan, diawali dari mewawancarai narasumber, dilanjutkan dengan pengambilan gambar di Kota Jakarta dan dalam perjalanan menuju Desa Sade. Menurut Ramadhan (2017: 15) ada beberapa teknik pengambilan dengan sudut yang tepat akan memunculkan impresi-impresi tertentu yang menguatkan pesan atau cerita yang hendak disampaikan.

## 3. Proses Editing Video

Merupakan hasil pemilihan gambar yang dihasilkan dari beberapa kamera dimana nantinya akan dipilih secara tersusun, sehingga dapat menemukan keserasian antara *storyboard* dan cerita yang akan ditampilkan (Nugroho, 2007: 55).

### a. Proses Pemilihan Video

Langkah pertama yang dilakukan sebelum *editing* video, melakukan penyeleksian video – video yang sudah diambil, kemudian dimasukkan menjadi satu rangkaian. Video yang terpilih adalah video yang terbaik dan sesuai dengan naskah.



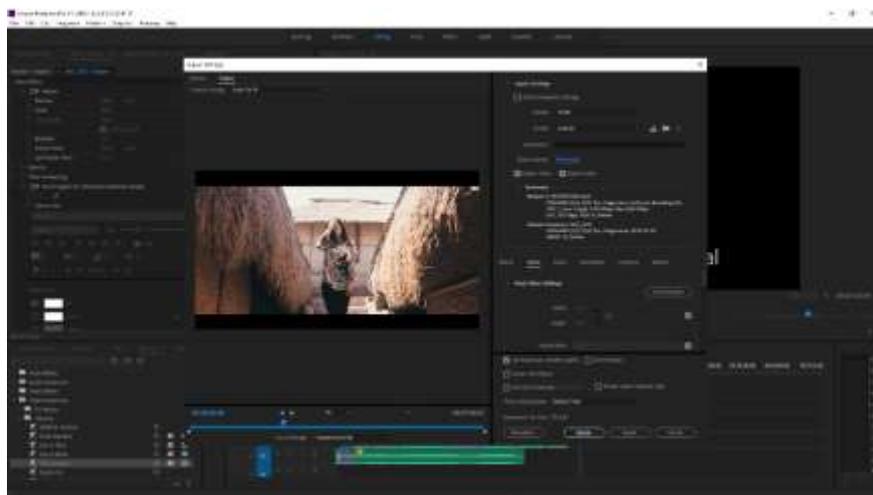
Gambar 10. Proses Pemilihan Video

b. Proses *Editting* Video

- 1) Buka lembar kerja pada *Adobe Premiere Pro CC 2018*, kemudian pilih *new project* pada lembar kerja pertama yang muncul. Kemudian isi nama *file* dan pilih lokasi *file* yang akan disimpan, akan terbuka lembar kerja pada *Adobe Premiere Pro Cc 2018*.
- 2) Setelah memilih *sequence* akan muncul lembar kerja video.
- 3) Memasukkan video ke *sequence* *Adobe Premiere Pro Cc 2018* dengan cara memindahkan video dari folder video tersebut ke *Sequence*.
- 4) Mengatur semua video yang sudah masuk dalam *sequence*, memotong yang tidak penting, menyambungkan, memberi efek, memberi *audio* musik maupun narasi *voice over* sampai membesarkan dan mengecilkan volume *audio* tersebut. Efek-efek yang dipakai adalah efek *stabilizer*, untuk menstabilkan video yang bergerak atau bergetar oleh tangan dan pada beberapa transisi video film dokumenter Desa Sade adalah *cross dissolve*, *dip to black*, *film dissolve*, serta transisi dengan cara sendiri yaitu dengan cara dibagian akhir/awal video dipotong beberapa detik dan kemudian menaikkan *speed* diatas 500%.

c. *Rendering* Video

Setelah semua proses penyusunan selesai maka tahap akhir adalah proses *rendering* yaitu dengan cara *shortcut* menekan tombol *ctrl+m* atau klik *file* kemudian lalu klik *media*, maka akan muncul kotak dialog pada bagian *export setting* ubah format menjadi H.264 lalu klik *ok* dan tunggu sampai proses *rendering* selesai.



Gambar 12. Proses *Rendering* Film

**Hasil Perancangan**

1. Spesifikasi Media

Media utama dalam perancangan ini adalah Film Dokumenter dalam bentuk video *MPEG4* dengan menggunakan *software* grafis pembuatan video yakni *Adobe Premiere Pro CC 2018*.

- a. Judul : Desa Sade
- b. Jenis Film : Film Dokumenter
- c. Format Film : 1920 x 1080 (HD)
- d. Durasi : 08:19 Menit

2. Skala Gambar Hasil Perancangan

Skala yang digunakan pada media film tersebut dengan *frame height* 1080, *frame width* 1920, dan *frame rate* 25 *frame per seconds*.

3. Hasil Perancangan Media

4. Bagian Pembuka/ *Opening*



Gambar 13. Bagian Pembuka Film



Gambar 14. Bagian Pembuka Film

5. Bagian Isi Film





Gambar 15. Bagian Isi Film



Gambar 16. Bagian Isi Film

## 6. Bagian Penutup Film





Gambar 17. Bagian Penutup Film

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Suku Sasak di Desa masih dilakukan diwaktu tertentu.
2. Tradisi belulut yang pasti tidak bisa ditemukan dalam literatur, karena beberapa Tradisi yang dilakukan diwaktu tertentu, mereka melakukan tradisi untuk mata pencarian mereka.
3. Belum ada yang membuat film dokumenter mengenai beberapa Tradisi Suku Sasak di Desa Sade.
4. Film Dokumenter ini menjadi solusi untuk orang-orang diluar Desa Sade untuk mengenal Tradisi Suku Sasak di Desa Sade, dan menambah wisatawan untuk datang ke daerah wisata Lombok.
5. Mengenai proses perancangan ini yang dilakukan ialah membuat *mind mapping*, *moodboard*, naskah, *storyboard* dan melakukan observasi lokasi.
6. Perancangan Film Dokumenter ini akan ditayangkan di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D. (2019). *Kampung Suku Sasak Desa Sade NTB (Forum Online)*. <https://www.kompasiana.com/devitaprilialia/5cdcfc8f6db8434d2c78f742/kampung-suku-sasak-desasade-ntb>
- Data, S. ., & Abrar, P. A. . (2014). *Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Komunitas Suku Sasak Dusun Sade (Suatu Studi Etnografi di Desa Wisata Komunitas Suku Sasak Dusun Sade Lombok Tengah)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hadi, M. . (2014). *Karakteristik Musik Penggiring Peresean di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Kabupaten Lombok Tengah. *Deskovi Art and Design Journal, Vol 2 No 1*, 45–52. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/409>
- Mardiyanti. (2016). *Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, F. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Indonesia Cerdas.
- Prihandini, N. (2017). *Identifikasi Modal (Sosial, Alam Finansial, Fisik, dan Manusia) Pada Dusun Wisata Sade Lombok Tengah*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Ramadhan, M. . (2017). *Teknik Sinematografi dalam Menyampaikan Pesan Nasionalisme pada Program Tayangan Indonesia Bagus Edisi Maumere di Net TV*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sari, N. K., & Nugroho, S. (2018). Dampak Sosial Budaya Pengembangan Dusun Sade Sebagai Dusun Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol 6 No 1*, 159–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p24>
- Wijarnako, B. (2013). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat Di Kampung Adat Dukuh Desa Sijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat). *GEA Jurnal Geografi, Vol 13 No*, 60–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v13i2.3356.g2352>
- Winarni, R., & Astuti, E. R. P. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Storyboard Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 4 No 2*, 69–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtp.v4i2.2249>
- Zakaria. (2018). *Desa Sade Sebagai Tujuan Wisata Budaya Di Kabupaten Lombok Tengah NTB* (S. T. P. Ambarrukmo (ed.)). Domestic Case Study.